



## **BAB IV**

**MAKNA ANSHA`A DAN ANBATA  
DALAM AL-QUR`AN: Analisis *al-Wujūh  
wa al-Nazāir* Salwā Muḥammad al-‘Awwā**

## BAB IV

### Makna lafal *Ansha`a* dan *Anbata* dalam al-Qur`an: Analisis *al-Wujūh wa al-Nazāir* Salwā Muḥammad al-‘Awwā

#### A. Ayat tentang lafal *Ansha`a*

##### 1. Surah al-An`am ayat 141

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا  
أُكْلُهُمُ وَالزَّيْتُونَ وَالرَّمَّانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ ۗ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ  
وَأَتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ ۗ وَلَا تُسْرِفُوا ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ<sup>117</sup>

Dialah yang menumbuhkan tanaman-tanaman yang merambat dan yang tidak merambat, pohon kurma, tanaman yang beraneka ragam rasanya, serta zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak serupa (rasanya). Makanlah buahnya apabila ia berbuah dan berikanlah haknya (zakatnya) pada waktu memetik hasilnya. Akan tetapi, janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.

Ayat di atas menjelaskan kebesaran Allah bahwa Dialah yang menciptakan segala sesuatu baik itu tanaman, buah-buahan yang memiliki berbagai bentuk dan rasa.<sup>118</sup> Allah memerintahkan untuk memberikan haknya, dimana hak disini ada yang memaknai sebagai zakat dan ada yang menganggap itu hanya sedekah ketika panen untuk orang yang hadir serta larangan untuk berbuat berlebih-lebihan.

Pada ayat 142 dijelaskan bahwa Allah juga menciptakan ternak menggunakan redaksi *ḥamūlah* dan *farsh*. ‘Alī Ibn Ṭalḥah meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas mengatakan bahwa maksud dari *ḥamūlah* adalah hewan yang dijadikan angkutan seperti kuda, keledai, unta, sedangkan *farsh* adalah hewan potong yakni kambing dan pendapat ini dipilih oleh Ibnu

<sup>117</sup> QS. Al-An`am [6]: 141.

<sup>118</sup> Wahbah Zuḥaili, *al-Tafsīr al-Munīr*, Vol. 8, p. 65.

Jarīr.<sup>119</sup> Penjelasan ini berfungsi sebagai *al-Tanawwu` al-Dilālah* dimana terdapat beberapa makna yang dikehendaki dari kata *Jannāt*.

Permulaan ayat tersebut merupakan kata pengantar bagi nikmat-nikmat yang akan disebutkan kemudian secara terperinci.<sup>120</sup> Konteks bahasa bisa dilihat dari objek penciptaan yaitu tanaman menjadikan *Ansha`a* dalam ayat ini bermakna *Khalaqa* dan *Awjada*. Allah menggunakan redaksi *Ansha`a* untuk menekankan bahwa mereka tidak dapat menumbuhkannya, hal ini dikarenakan pemilik tanaman beranggapan bahwa ialah yang telah menumbuhkan tanaman murni dengan tindakannya sendiri, mereka yang menabur benih, membajak lahan, memupuk, menyirami dan memanennya. Allah dengan tegas mengingatkan bahwa hanya Dialah yang bisa menumbuhkan, menurunkan hujan untuk mendukung pertumbuhannya.<sup>121</sup>

Secara umum, ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah secara bertahap menciptakan kebun-kebun yang dihiasi pohon-pohon, disebut *jannāt* karena menutupi bumi.<sup>122</sup> Setelah mengambil manfaat darinya Allah memerintahkan untuk menunaikan zakat tanaman dan larangan untuk berbuat berlebihan. ‘Alī ibn Abu Ṭalḥah meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengatakan bahwa maksud dari *ma`rūshāt* adalah tanaman yang merambat menurut riwayat lain berarti tanaman yang ditanam manusia.

<sup>119</sup> Abū al-Fidā` Ismā`il bin ‘Umar bin Kathīr, *Tafsīr al-Qur`ān al-‘Azīm*, Vol 3, p. 347-348.

<sup>120</sup> Muḥammad Jamāl al-dīn al-Qasimī, *Mahasīn al-Ta`wīl* Vol. 4 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘ilmiyyah, 1418 H), p. 505.

<sup>121</sup> Muḥammad bin Aḥmad bin Mustafā bin Aḥmad, *Zahratu al-Tafsīr*, Vol. 5 (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), p. 2698.

<sup>122</sup> Wabbah Zuḥaili, *al-Tafsīr al-Munīr*, Vol. 8, p. 66.

Adapun *ghairu ma'rūshāt* adalah tanaman yang tumbuh dengan sendirinya di hutan dan bukit.<sup>123</sup>

Pada kalimat *wa ātū ḥaqqahū yauma ḥaṣādih* terjadi perbedaan pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa itu adalah zakat seperti hadis “Telah meriwayatkan kepada kami ‘Amr, telah meriwayatkan kepada kami ‘Abd al-Ṣamad, telah menceritakan kepada kami Yazīd ibn Dirham berkata bahwa ia mendengar Anas ibn Mālik mengatakan berkenaan dengan ayat *waātū ḥaqqahū yauma ḥaṣādih* adalah *al-zakāt al-mafrūdah*”. Riwayat kedua dari Ibn al-Mubārak yang meriwayatkan dari ‘Abd al-Mālik ibn Abu Sulaimān dari Atā ibn Abu Rabah sehubungan dengan kalimat *waātū ḥaqqahū yauma ḥaṣādih* memiliki hendaknya memberikan sebagian (tidak memberatkan) dari hasil panennya dalam jumlah yang tidak ditentukan diberikan kepada orang yang hadir dan ini bukanlah zakat.<sup>124</sup>

## 2. Surah al-Wāqi’ah ayat 72

ءَأَنْتُمْ أَنْشَأْتُمْ شَجَرَهَا أَمْ نَحْنُ الْمُنْشِئُونَ<sup>125</sup>

Apakah kamu yang menumbuhkan kayunya atau Kami yang menumbuhkan?

Ayat di atas merupakan pertanyaan lanjutan dari keterangan sebelumnya dimana Allah menanyakan tentang api yang manusia nyalakan dari kayu. Bagi orang Arab pada masa lampau terdapat dua jenis kayu untuk keperluan ini, yaitu kayu al-Marakh dan kayu al-‘Ifar.

<sup>123</sup> Abū al-Fidā’ Ismā’il bin ‘Umar bin Kathīr, *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*, Vol. 3 (Riyād: Dār Ṭayyibah Linnashr wa al-Tauzī’, 1999), p. 347.

<sup>124</sup> Ibid., Vol. 3, p. 348.

<sup>125</sup> QS. Al-Wāqi’ah [56]: 72.

Apabila dari masing-masing ranting keduanya diambil satu batang yang masih hijau, lalu satu dengan yang lainnya digosokkan, maka dari gesekan tersebut memunculkan percikan api.<sup>126</sup>

Ayat 57 sampai 74 bertemakan dalil-dalil Ketuhanan dan ketetapan qudrah Hari Kebangkitan dan Hari Pembalasan.<sup>127</sup> Ayat ini merupakan sanggahan bagi orang-orang sesat yang mendustakan adanya hari kebangkitan. Pada ayat 58 Allah menanyai balik mereka tentang nuthfah dan menjelaskan bahwa Allah yang menciptakan dan mengatur semuanya sampai hari kebangkitan tiba. Ayat 63-74 berisikan pertanyaan tentang bagaimana tentang sesuatu yang ditanam manusia, tentang air yang diminum, tentang api yang dinyalakan dari kayu, dan tentang pembuatan kayu tersebut. Hal ini merupakan salah satu bentuk dimana Allah menunjukkan kuasa-Nya dan menjadikan hal tersebut maslahat bagi kehidupan duniawi hamba-Nya. Pada akhir pembahasan tepatnya di ayat 74 terdapat perintah untuk bertasbih dengan menyebut nama Tuhan yang Maha Besar.

Kata *ansha`atum shajaratahā* bermakna *iktara'tumūhā wa aḥdathtumūhā* yang berarti penciptaan yang tidak pernah ada sebelumnya.<sup>128</sup> *Ansha`a* juga bermakna *al-Khalqu*, penggunaan redaksi *Ansha`a* menunjukkan pada indahnya suatu penciptaan dan besarnya kekuasaan Allah. Dari kedua istifham yaitu *aantum ansha`tum*

<sup>126</sup> Abū al-Fidā' Ismā'il bin 'Umar bin Kathīr, *Tafsīr al-Qur`ān al-'Azīm*, Vol. 7, p. 541.

<sup>127</sup> Wahbah Zuḥaili, *al-Tafsīr al-Munīr*, Vol. 27, p. 264.

<sup>128</sup> Abū Ja'far al-Nahās, *I'rāb al-Qurān*, Vol. 4 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1421 H), p. 228.

jawabannya adalah *Lā* dan yang diambil dari huruf ‘athaf *am ay bal nahnu al-Munshi`ūn* jawabannya *Na’am*<sup>129</sup> merupakan sanggahan dan penghinaan bagi orang-orang sesat pendusta hari kebangkitan.

### 3. Surah al-An’ām ayat 98

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ فَمُسْتَقَرًّا وَمُسْتَوْدَعًا ۗ قَدْ فَصَّلْنَا  
 أَلْءَايَاتِ لِقَوْمٍ يَفْقَهُونَ<sup>130</sup>

Dialah yang menciptakanmu dari diri yang satu (Adam), maka (bagimu) ada tempat menetap dan tempat menyimpan. Sungguh, Kami telah memerinci tanda-tanda (kekuasaan Kami) kepada kaum yang memahami.

Menciptakan dari diri yang satu maksudnya adalah dari nabi Adam

A.S seperti yang disebutkan dalam Surah al-Nisā` ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا  
 زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً<sup>131</sup>

Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.<sup>132</sup>

Ayat ini berfungsi sebagai *al-tabyīn al-mujmal* yang menerangkan bahwa Nabi Adam dan Hawa tidak diciptakan melalui proses evolusi hayati melainkan diciptakan khusus dari seorang diri, lalu diciptakanlah pasangannya dari dirinya. Mekanismenya tidak dapat dijelaskan secara sains. Setelah itu, barulah anak-anaknya lahir dari proses biologis secara berpasangan-pasangan sesuai kehendak-Nya.

<sup>129</sup> Muḥyī al-Dīn bin Aḥmad Muṣṭafā Darwish, *I’rāb al-Qur`ān wa Bayānuhu*, Vol. 9 (Suriah: Dār al-Irshād lilshu`ūn al-Jāmi`iyah, 1415 H), p. 441.

<sup>130</sup> QS. Al-An’ām [6]: 98.

<sup>131</sup> QS. Al-Nisā [4]: 1.

<sup>132</sup> Microsoft Word Terjemah Kemenag 2019.

Ibnu Jarīr al-Ṭabāri mengutip pendapat Abū Ja'far yang mengatakan bahwa maksud dari *al-ladhī ansha`akum* adalah permulaan penciptaan tidak dari sesuatu yang lain. Telah menceritakan kepada kami Bashar bin Mu'ādh, telah menceritakan kepada kami Yazīd, telah menceritakan kepada kami Sa'īd dari Qatādah: *min nafsin wāḥidah* adalah dari Nabi Adam A.S.<sup>133</sup>

Ayat 95-99 memiliki tema *Quadratillāh Al-Bāhirah fī al-Kawn* (Kuasa Allah yang luar biasa di alam semesta).<sup>134</sup> Dalam hal ini diterangkan kuasa Allah yang telah menciptakan tumbuh-tumbuhan, mengeluarkan yang hidup dari yang mati ataupun sebaliknya, mengatur siang dan malam, menjadikan bintang-bintang sebagai petunjuk dalam kegelapan di darat dan laut sebagai bentuk tanda kebesaran yang ditujukan kepada orang-orang yang mengetahui kebenaran dan menjauhi kebatilan.

Kemudian, pada ayat 98 dijelaskan tentang penciptaan manusia dari *nasfun wāḥidun* yakni Nabi Adam dan ada tempat tetap (*mustaqar*) dan tempat penyimpanan (*mustawda*). Para mufasir berbeda pendapat mengenai hal ini, 'Abd bin Ḥamīd, Ibn Jarīr, Ibn al-Mundhir, Ibn Ḥātim dari Riwayat Ibnu 'Abbas mengatakan bahwa tempat tetap (*mustaqar*) adalah tempat yang berada di Rahim dan tempat penyimpanan (*mustawda*) adalah tempat penyimpanan yang ada di tulang *ṣulbi* laki-laki. Pendapat kedua dari 'Abd al-Razzāq, Ibn Ḥātim dari jalan Ibn

<sup>133</sup> Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabāri, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Vol. 11 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2000), p. 562.

<sup>134</sup> Wabbah Zuḥaili, *al-Tafsīr al-Munīr*, Vol. 7, p. 302.

Mas'ūd mengatakan bahwa maksud dari *mustaqar* adalah dunia dan *mustawda* ' adalah akhirat.<sup>135</sup> Penjelasan mengenai tanda kebesaran Allah tersebut ditujukan kepada orang-orang yang mengetahui dan memahami kalam Allah sertamakna yang terkandung di dalamnya.

Perbedaan antara *Ansha`akum* dan *Khalaqakum* adalah kata *Ansha`akum* tidak menunjuk kepada permulaan penciptaan melainkan lebih kepada pertumbuhan dan perkembangan (*al-Nushū` wa al-Numuw*) dan bukan dari manifestasi kedua orang tua. Seperti contoh dalam pemakaian *Ansha`a* dalam konteks tumbuhan (*Innahu Ta`āla Ansha`a al-Nabāta*) bermakna *al-Numuw wa al-Ziyādah ilā Qūt al-Intihā`*.<sup>136</sup> Kata *Ansha`a* dalam ayat ini memiliki makna *awjada* dan *khalaqa* dimana penciptaan dimulai dari satu esensi yang berkembang menjadi peradaban manusia dengan berbagai perbedaan.<sup>137</sup>

Ayat tersebut bertujuan untuk menunjukkan bahwa hanya Allah yang bisa memulai dan mengulangi penciptaan tanpa sesuatu apapun. Allah mengabarkan bahwa penciptaan manusia seluruhnya berasal dari *nafsun wāḥidah*.<sup>138</sup> Karena berasal dari satu kesatuan yang sama dan dibekali naluri kemanusiaan diwajibkan untuk saling mengenal, menolong, dan saling bertoleransi yang melahirkan persatuan.<sup>139</sup> Pada akhir ayat terdapat penekanan kata *qad faṣṣalnā al-Āyāt* yang berfungsi

<sup>135</sup> Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *al-Durr al-Manthūr*, Vol. 3 (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), p. 332.

<sup>136</sup> Abū Ḥafṣ Sirāj al-Dīn 'Umar bin 'Alī al Nu'mānī, *Al-Lubāb Fī 'Ulūm al-Kitāb*, Vol. 8 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), p. 315.

<sup>137</sup> Muḥammad Al-Amīn bin 'Abdillāh Al-Arumī Al-'Alawī, *Tafsīr Ḥadāiq al-Rūḥ wa al-Raiḥan Fī Rawābī 'Ulūm al-Qur`ān*, Vol. 8 (Beirut: Dār Ṭūq al-Najāh, 2001), p. 497.

<sup>138</sup> Abū Mansūr al-Māturīdī, *Tafsīr al-Māturīdī*, Vol. 4 (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2005), p. 185.

<sup>139</sup> Wabbah Zuḥailī, *al-Tafsīr al-Munīr*, Vol. 7, p. 308.

sebagai taukid dan *liqawmin yafqahūn* menggambarkan bahwa Allah telah berkali-kali mengingatkan (*al-bayān al-taqrīr*) hamba-Nya atas Kekuasaan-Nya dan hanya sedikit yang memahami.

#### 4. Surah al-Qaṣaṣ ayat 45

وَلَكِنَّا أَنشَأْنَا قُرُونًا فَتَطَاوَلَ عَلَيْهِمُ الْعُمُرُ ۗ وَمَا كُنْتَ ثَاوِيًّا فِي أَهْلِ  
مَدْيَنَ تَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا وَلَكِنَّا كُنَّا مُرْسِلِينَ<sup>140</sup>

Akan tetapi, Kami telah menciptakan beberapa umat dan telah berlalu atas mereka masa yang panjang. Engkau (Nabi Muhammad) tidak pula tinggal bersama-sama penduduk Madyan, (sehingga dapat) membacakan ayat-ayat Kami kepada mereka. Akan tetapi, Kamilah pengutus (para rasul).

Secara umum ayat ini menerangkan bahwa Allah telah menciptakan umat terdahulu dan telah dilaluinya masa yang panjang. Nabi Muhammad tidak tinggal dan hidup sezaman dengan umat tersebut. Akan tetapi, Nabi bisa menceritakan kisah tersebut seakan-akan beliau melihat secara langsung. Ayat 44-47 bertema *Al-Hājat ilā Irsāl al-Rusul wa Bi'thati Muḥammad*.<sup>141</sup> Ayat ini menjadi bukti kenabian Nabi Muhammad dimana nabi bisa menceritakan kisah-kisah umat terdahulu seakan-akan beliau mendengar dan menyaksikan secara langsung. Padahal, Nabi Muhammad adalah seorang *ummi* dan memang tidak hidup semasa dengan umat tersebut.

Allah yang menceritakan kisah tersebut melalui wahyu-Nya seperti dalam surah Tāhā ayat 99 “Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu”. Hal ini dilakukan

<sup>140</sup> QS. Al-Qaṣaṣ [28]: 45.

<sup>141</sup> Wabbaḥ Zuḥaili, *al-Tafsīr al-Munīr*, Vol. 20, p. 112.

dengan tujuan hujjah dan bukti terhadap generasi berikutnya yang seringkali lupa akan hikmah kejadian umat terdahulu. Selain itu, agar ketika Allah mendatangkan azab kepada mereka disebabkan kekafirannya, mereka tidak beralasan bahwa belum pernah datang kepada mereka seorang Rasul dan pemberi peringatan.

*Ansha`nā Qurūnan* merupakan majāz ‘aqlī ber‘alaqah zamāniyah yang dikehendaki adalah *Khalaqnā Umaman fī tilkal Azminah*.<sup>142</sup> Kalimat *Ansha`nā Qurūnan* menghapus muḍāf *taqdiruhu ay rijālan muqāranīn fī kulli ‘aṣrin aw ahli qurūn*. Allah menciptakan generasi setelah Nabi Musa, terlewat masa yang panjang dan terjadilah pendustaan.<sup>143</sup> Konteks bahasa dapat dilihat dari objek penciptaan Allah adalah *qurūnan* (umat terdahulu) yang menggambarkan sebuah peringatan bagi umat yang akan datang untuk mengambil ibrah dari kisah-kisah terdahulu.

##### 5. Surah al-Wāqi`ah ayat 35

إِنَّا أَنشَأْنَهُمْ إِنشَاءً<sup>144</sup>

Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari itu) secara langsung. Penciptaan dalam konteks ayat tersebut adalah penciptaan bidadari yang mana merupakan salah satu bentuk kenikmatan yang diberikan Allah kepada *al-aṣḥāb al-yamīn* atau orang-orang yang bertakwa.

<sup>142</sup> Wahbah Zuḥaili, *al-Tafsīr al-Munīr*, Vol. 20, p. 113.

<sup>143</sup> Al-Mazharī, *Al-Tafsīr al-Mazharī*, Vol. 7 (Pakistan: Maktabah al-Rashadiyah, 1412 H), p. 167.

<sup>144</sup> QS. Al-Wāqi`ah [56]: 35.

Sebagai penjelas dari ayat tersebut penulis menukil salah satu hadis yang berbunyi:

وَقَالَ عَبْدُ بَنِي حُمَيْدٍ: حَدَّثَنَا مُصْعَبُ بْنُ الْمِقْدَامِ، حَدَّثَنَا الْمُبَارَكُ بْنُ فَضَالَةَ، عَنِ الْحَسَنِ قَالَ: أَتَتْ عَجُوزٌ فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ ادْعُ اللَّهَ أَنْ يُدْخِلَنِي الْجَنَّةَ. فَقَالَ: "يَا أُمَّ فُلَانٍ، إِنَّ الْجَنَّةَ لَا تَدْخُلُهَا عَجُوزٌ". قَالَ: فَوَلَّتْ تَبْكِي، قَالَ: "أَخْبِرُوهَا أَنَّهَا لَا تَدْخُلُهَا وَهِيَ عَجُوزٌ، إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقُولُ: { إِنَّا أَنْشَأْنَاهُنَّ إِنِشَاءً. فَجَعَلْنَاهُنَّ أَبْكَارًا }"<sup>145</sup>

‘Abd Ibn Ḥumaid mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muṣ’ab Ibn Miqdām, telah menceritakan kepada kami al-Mubārak ibn Faḍālah dari al-Ḥasan yang menceritakan bahwa pernah ada seorang wanita tua berkata “Wahai Rasulullah, doakanlah kepada Allah semoga Dia memasukkan aku ke dalam surga”. Maka Rasulullah menjawab “Hai Ummu Fulan, sesungguhnya surga itu tidak akan dimasuki oleh nenek-nenek”. Kemudian nenek itu pergi seraya menangis. Lalu Rasulullah bersabda “Beritahukanlah kepadanya bahwa dia tidak dapat memasukinya dalam keadaan nenek-nenek. Sesungguhnya Allah telah berfirman, "Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan ciptaan yang baru, maka Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan.”

Ayat 27-40 memiliki tema pembahasan yang sama yaitu penjelasan nikmat-nikmat yang diberikan Allah kepada *al-aṣḥāb al-yamīn*.<sup>146</sup> Diantara nikmat tersebut adalah mereka berada diantara pohon bidara yang tidak berduri, pohon pisang yang bersusun, air yang tercurah, naungan yang tak terbatas, buah-buahan yang tidak ada habisnya, kasur-kasur yang tebal, dan diciptakan untuk mereka bidadari yang berupa gadis-gadis perawan yang penuh cinta serta sebaya. Konteks ini

<sup>145</sup> Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Durr al-Manthūr*, Vol. 8 (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), p. 15.

<sup>146</sup> Wabbah Zuḥaili, *al-Tafsīr al-Munīr*, Vol. 27, p. 252.

berfungsi sebagai *al-Tanawwu` al-Dilālah* dimana nikmat dalam ayat ini memiliki makna yang berbeda-beda.

Mengenai penciptaan bidadari Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī dalam tafsirnya mengatakan bahwa bidadari diciptakan dari wanita-wanita di dunia yang sudah tua, berambut putih dan penglihatannya sudah kabur seperti yang dijelaskan dalam riwayat berikut:

أَخْرَجَ ابْنُ الْمُنْذِرِ وَابْنُ أَبِي حَاتِمٍ وَابْنُ مُزْدَوَيْهِ وَابْنُ بَيْهَقِي فِي الْبَعْثِ عَنْ  
 أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي قَوْلِهِ: { إِنَّا أَنْشَأْنَاهُنَّ  
 إِنْشَاءً } قَالَ: إِنَّ مِنَ الْمُنْشَأَاتِ اللَّاتِي كُنَّ فِي الدُّنْيَا عَجَائِزَ شُطًّا  
 عَمَشًا<sup>147</sup>

Telah meriwayatkan Ibn Mundhir, Ibn Abī Hātim dan Ibn Mardawayh dan Bayhaqi dalam *Al-Ba`th* dari Anas, ia berkata, Rasulullah bersabda pada ayat *Innā Ansha`nāhunna Inshā`ā*, sebagian dari *al-munsha`āt* adalah wanita-wanita yang di dunia sudah tua dan berambut putih.

Konteks bahasa dilihat dari objek penciptaan yaitu *damīr hunna* yang kembali pada *hūrun `īn* (bidadari) dan ada yang mengatakan kembali pada *al-furush al-nisā`* diambil dari ayat *hunna libāsun lakum*. Kata *Ansha`a* pada ayat ini memiliki dua makna, pertama jika yang diciptakan adalah bidadari bukan dari kalangan manusia maka bermakna *al-Ibtidā`*. Kedua, jika bidadari diciptakan dari anak adam maka bermakna *Al-Iḥyā` al-I`ādah*.

Ayat selanjutnya terdapat keterangan *faja`alnā hunna abkārā*, hal ini menunjukkan bahwa penciptaan ini adalah penciptaan kedua karena

<sup>147</sup> Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Durr al-Manthūr*, Vol. 8 (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), p. 15.

ketika *al-Inshā`* dimaknai *al-Ibtidā* (penciptaan pertama) maka diketahui bahwa itu masih keadaan *abkār* tidak perlu penjelasan lagi.<sup>148</sup> Allah menegaskan ayat tersebut dengan menggunakan kata *inna* pada awal ayat dan kata *Inshā`ā* (*maf`ūl muṭlaq*) di akhir ayat sebagai taukid.

## 6. Surah al-Ra'd ayat 12

هُوَ الَّذِي يُرِيكُمْ الْبَرْقَ خَوْفًا وَطَمَعًا وَيُنشِئُ السَّحَابَ الثِّقَالَ<sup>149</sup>

Dialah yang memperlihatkan kepadamu kilat (untuk menimbulkan) ketakutan dan harapan (akan turun hujan) serta menjadikan awan yang berat (mendung).

Allah memperlihatkan kilat yaitu kilau cahaya dari sela-sela awan untuk menimbulkan ketakutan dan harapan. Maksud dari ketakutan adalah ketakutan bagi musafir terhadap bahaya dan kejadian buruk dari kilat, sedangkan harapan adalah bagi orang mukim yang mengharapkan rizki dari Allah dan berkah dari hujan serta manfaatnya.<sup>150</sup> Allah menjadikan awan yang berat sebagai salah satu tanda akan turunnya hujan seperti dalam riwayat berikut:

وَأَخْرَجَ الْعَقِيلِيَّ وَضَعَفَهُ وَابْنُ مَرْدَوَيْهِ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ -  
- قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْشِئُ اللَّهُ السَّحَابَ ثُمَّ

يَنْزِلُ فِيهِ الْمَاءُ<sup>151</sup>

Telah mengeluarkan al-'Uqaylī dan menghukuminya *da'if* dan Ibnu Mardawayh dari Abi Hurairah berkata, Rasulullah bersabda Allah yang menjadikan awan kemudian menurunkan darinya air.

<sup>148</sup> Fakhru al-Dīn Al-Rāzī, *Mafāṭīḥ al-Ghayb*, Vol. 29 (Beirut: Dār Iḥyā` al-Turath al-'Arabiyah, 1420 H), p. 407.

<sup>149</sup> QS. Al-Ra'd [13]: 12.

<sup>150</sup> Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *al-Durr al-Manthūr*, Vol. 4, p. 618.

<sup>151</sup> Ibid., Vol. 4, p. 620.

Ayat 12-15 bertema *Mazāhir Ulūhiyatillāh wa Rubūbiyatihī wa Qudratihī* (manifestasi Keilahian, Ketuhanan dan Kekuasaan Allah).<sup>152</sup> Konteks ini berfungsi sebagai *al-Tabyīn al-Mujmal* yang menerangkan tentang manifestasi Ketuhanan (global) dibuktikan dengan semua yang telah Allah ciptakan. Pada ayat 12 Allah menciptakan kilat untuk menimbulkan ketakutan bagi musafir karena takut akan bahaya petir dan harapan bagi orang yang mukim terhadap rizki dan berkah hujan. Allah menjadikan awan dalam bentuk yang baru dan berada di permukaan bumi karena mengandung banyak air. Imam Mujāhid mengatakan bahwa maksud dari *al-sahāb al-thiqāl* adalah awan yang mengandung air.

*Yunshi`u* pada konteks ini bermakna *yarfa`u al-ghamām al-munshāb fī al-Jaw al-Thiqāl*.<sup>153</sup> *Ansha`a-Yunshi`u* tidak mengarah kepada permulaan penciptaan melainkan lebih kepada pertumbuhan dan perkembangan. Allah telah menciptakan awan yang pada umumnya dan menambah volumenya menjadi awan hitam penanda hujan akan tiba. Allah memperlihatkan kepada hamba-Nya *al-Barq* (kilat) yang mana dalam ayat ini bermakna *al-Nūr*. Kilat biasanya keluar dari sela-sela mendung yang pekat penanda hujan. *Al-Sahāb* secara lafal berbentuk mufrad hakikatnya jama` yang disifati dengan jama` (*al-Thi`qāl*).<sup>154</sup>

<sup>152</sup> Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr*, Vol. 13, p. 128.

<sup>153</sup> Muḥammad bin ‘Umar al-Nawawī al Jawī, *Marāḥ labīd* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1417), p. 555.

<sup>154</sup> Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmī’ al-Bayān fī Ta`wīl ay al-Qur`ān*, Vol. 16, p. 387.

## B. Ayat tentang lafal *Anbata*

### 1. Surah al-Ḥijr ayat 19

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رُوسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ<sup>155</sup>

Kami telah menghamparkan bumi, memancangkan padanya gunung-gunung, dan menumbuhkan di sana segala sesuatu menurut ukuran-Nya

Ibnu ‘Abbās menjelaskan bahwa Allah menghamparkan bumi di atas air, menjadikan gunung-gunung sebagai patok bagi bumi, menumbuhkan buah-buahan dan biji-bijian yang diketahui kadarnya. Maksud dari *mauzūn* adalah segala sesuatu yang diketahui kadarnya dan bisa ditimbang seperti emas, perak, besi.<sup>156</sup>

Ayat 16-25 memperlihatkan besarnya kekuasaan Allah<sup>157</sup> dimana hanya Dialah yang dapat menciptakan bintang-bintang di langit, menjaganya dari setan pencuri berita, menghamparkan bumi dan menjadikan gunung-gunung, menumbuhkan di bumi segala sesuatu dengan ukuran, memenuhi segala keperluan hidup manusia, mengatur angin untuk mengawinkan tumbuhan, menurunkan hujan dari langit sebagai air minum, menghidupkan dan mematikan manusia. Allah lebih mengetahui orang-orang terdahulu dan yang akan datang. Kemudian ditutup dengan kalimat *innahū ḥakīmun ‘alīmun* menunjukkan bahwa Allah yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui segala hal.

Imam al-Rāzī menjelaskan bahwa *Ḍamīr* yang terletak pada lafal *Anbatnā fihā* merujuk kepada *al-Ard* (bumi) dan ada pendapat lain yang

<sup>155</sup> QS. Al-Ḥijr [15]: 19.

<sup>156</sup> Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Durr al-Manthūr*, Vol. 5, p. 70.

<sup>157</sup> Wabbah Zuḥailī, *al-Tafsīr al-Munīr*, Vol. 14, p. 19.

merujuk pada *al-Jibāl al-Rawāsī*. Pendapat yang mengunggulkan *al-Ard* didasarkan bahwa segala jenis tumbuhan akan hidup dengan baik di bumi daripada tumbuhan yang hidup di gunung dan sedikit manfaatnya. Oleh karena itu, jika yang ditumbuhkan adalah tanaman maka *anbata* pada ayat tersebut bermakna *al-Numuw wa al-Nushū`*.

Pendapat lain yang mengunggulkan gunung mengatakan bahwa bahan tambang sumbernya berasal dari gunung dan sesuatu yang bisa ditimbang dalam adat kebiasaan adalah tambang bukan tumbuhan. Kata *Shay`in Mauzūn* jika dilihat dari segi bahasa, bisa bermakna *al-Ma`ādin* (tambang) atau *al-Nabāt* (tumbuh-tumbuhan). Hal ini terjadi karena bahan tambang sejatinya berasal dari kumpulan dari pasir, batu, mineral yang dapat ditimbang, sedangkan tumbuhan menghasilkan sesuatu yang bisa ditimbang seperti hasil buah dan bijinya.<sup>158</sup>

## 2. Surah Luqmān ayat 10:

خَلَقَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ۖ وَأَلْقَىٰ فِي الْأَرْضِ رُوْسِي أَن تَمِيدَ  
بِكُمْ وَبَثَّ فِيهَا مِن كُلِّ دَابَّةٍ ۖ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِن  
كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ<sup>159</sup>

Dia menciptakan langit tanpa tiang (seperti) yang kamu lihat dan meletakkan di bumi gunung-gunung (yang kukuh) agar ia tidak mengguncangkanmu serta menyebarkan padanya (bumi) segala jenis makhluk bergerak. Kami (juga) menurunkan air hujan dari langit, lalu Kami menumbuhkan padanya segala pasangan yang baik.

<sup>158</sup> Fakru al-Dīn Al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Vol. 19, p. 132.

<sup>159</sup> QS. Luqmān [31]: 10.

Ayat ini menjelaskan tentang kekuasaan Allah yang telah menciptakan langit tanpa tiang seperti yang terlihat oleh manusia. Ada beberapa pendapat mengenai maksud tanpa tiang dalam ayat tersebut. Pertama, Ibnu Jarīr mengatakan bahwa tiang tersebut memang ada, tetapi tidak dapat dilihat seperti dalam tafsirnya tertulis:

قد حدثنا ابن وكيع، قال: ثنا معاذ بن معاذ، عن عمران بن حدير،  
عن عكرمة، عن ابن عباس (بَعَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا) قال: لعلها بعمد لا  
ترونها.<sup>160</sup>

Telah menceritakan kepada kami Ibn Wakī' dia berkata, telah menceritakan kepada kami Mu'ādh bin Mu'ādh dari 'Imrān bin Ḥadīr dari 'Ikrimah dari Ibn 'Abbās berkata tentang *bighairi 'amadin tarawnahā* "mungkin langit menggunakan tiang tapi tidak dapat dilihat".

Pendapat kedua mengatakan bahwa langit tersebut memang tanpa tiang seperti yang manusia lihat pada umumnya.

حدثنا بشر، قال: ثنا يزيد، قال: ثنا سعيد، عن قتادة (خَلَقَ السَّمَوَاتِ  
بَعَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا) قال: قال الحسن وقتادة: إنها بغير عمد ترونها، ليس  
لها عمد.<sup>161</sup>

Telah menceritakan Bashar berkata telah menceritakan kepada kami Yazīd berkata, telah menceritakan kepada kami Sa'īd dari Qatādah dalam kalimat *khalāqa al-samawāt bighairi 'amadin tarawnahā* ia berkata, Ḥasan dan Qatādah mengatakan bahwa "sesungguhnya langit tanpa tiang seperti yang kamu lihat, tidaklah langit memiliki tiang"

Allah meletakkan gunung-gunung di permukaan bumi untuk menjaga keseimbangan bumi agar tidak berguncang dan selalu stabil, kemudian menyebarkan segala macam binatang di bumi dalam jumlah

<sup>160</sup> Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabārī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Vol. 20, p. 132.

<sup>161</sup> Ibid., Vol. 20, p. 133.

yang hanya diketahui oleh-Nya. Allah juga menurunkan hujan dari langit dan menumbuhkan segala macam tumbuhan yang baik.

Ayat 10 dan 11 menjelaskan tentang kekuasaan Allah yang telah menciptakan langit dan bumi serta sebagai bentuk peringatan bagi orang-orang syirik.<sup>162</sup> Pada ayat 10 dijelaskan bahwa Allah yang menciptakan langit tanpa tiang seperti yang terlihat oleh mata manusia, menyebar gunung-gunung di muka bumi sebagai patok agar bumi tetap stabil, menciptakan segala macam binatang, menurunkan hujan dan menumbuhkan segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik itu semua demi keberlangsungan hidup manusia.

Semua yang telah disebutkan dalam ayat 10 merupakan bukti bahwa hanya Allah yang Maha Pencipta dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Kemudian kalimat selanjutnya adalah tantangan Allah kepada orang-orang zalim untuk memperlihatkan apa yang telah diciptakan oleh sembah yang mereka sembah selain Allah. Di akhir ayat dipertegas dengan kalimat bahwa orang-orang zalim itu berada dalam kesesatan yang nyata maksudnya berada dalam kebodohan yang tidak ada kesamaran baginya.

Konteks bahasa bisa dilihat dari objek penciptaan yaitu segala pasangan yang baik di bumi berupa tanaman ataupun hewan, oleh karena itu *anbata* dimaknai dengan *khalaqa* dan *ansha`a*. Pada kata sebelumnya, Allah menyebutkan penciptaan langit, bumi, makhluk yang bergerak, dan air hujan. Semua hal yang disebutkan merupakan satu kesatuan yang

<sup>162</sup> Wahbah Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, Vol. 21, p. 137.

tidak dapat dipisahkan sebagai sarana dan media yang dibutuhkan guna menunjang kalimat *anbatnā*. Arti kata *al-Zauwj* secara bahasa berarti *al-Naw'* (jenis) atau *al-Ṣinf* (golongan) bukan lawan dari kata *al-Fard*, sedangkan lafal *karīmin* berarti *kathīr al-manfa'ah* (banyak manfaat).<sup>163</sup> Al-Razī menjelaskan maksud dari *al-Zauwj* disini adalah dari segala jenis yang terdiri dari dua komponen seperti tumbuhan ada yang berbentuk pohon ada yang tidak, begitupun pohon ada yang berbuah, ada yang tidak berbuah.<sup>164</sup> Mufasir lain berpendapat bahwa *al-Zawjiyah* pada tanaman sama halnya seperti kehidupan manusia dimana *al-Zawjiyah* terdiri dari *al-Dhukūrah* dan *al-Unūthah*. Hal ini merupakan tanda kebesaran dan ketetapan Allah.<sup>165</sup> Allah menurunkan hujan dan menumbuhkan di bumi dari setiap jenis tumbuhan yang mempunyai warna indah dan manfaat yang banyak.<sup>166</sup>

### 3. Surah Nūḥ ayat 17

وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا<sup>167</sup>

Allah benar-benar menciptakanmu dari tanah.

Al-Razī mengatakan bahwa maksud dari penciptaan di atas terdapat perbedaan, hal ini menunjukkan adanya *al-tanawwu` al-dilālah* (adanya beberapa makna yang dikehendaki) pada kalimat *anbatakum minal arḍ*.

<sup>163</sup> Mujīr al-Dīn bin Muḥammad al'Ulaimi, *Fathu al-Raḥman fī Tafsīr al-Qur`ān*, Vol.5 (Kuwait: Dār al-Nawādir, 2009), p. 303.

<sup>164</sup> Fakru al-Dīn Al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Vol . 25, p. 118.

<sup>165</sup> Maḥmūd bin Abd al-Raḥim Ṣāfī, *Al-Jawal fī al-I'rāb*, Vol.21 (Damaskus: Dār al-Rashīd, 1418 H), p. 75.

<sup>166</sup> Muḥammad Maḥmūd al-Ḥijāzī, *Al-Tafsīr al-Wādiḥ*, Vol. 3 (Beirut: Dār al-Jīl al-Jadīd, 1413 H), p. 45.

<sup>167</sup> QS. Nūḥ[71]: 17.

Kalimat *Anbatakum min al-Ardi* bisa bermakna *anbata abākum min al-ardi* seperti dalam surah Āli Imran ayat 59:

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ

Sesungguhnya perumpamaan (penciptaan) Isa bagi Allah adalah seperti (penciptaan) Adam. Dia menciptakannya dari tanah

Pendapat kedua menyatakan bahwa makna dari *Anbatakum min al-Ardi* adalah *anbata al-kull min al-ardi* karena Allah menciptakan manusia dari sperma yang berasal dari saripati makanan, makanan berasal dari tumbuhan, tumbuhan berasal dari bumi <sup>168</sup> seperti yang dijelaskan dalam surah al-Mu`minūn ayat 12-14 berikut:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ۖ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ۝  
ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا  
فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۝

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah. Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain.

Mulai dari ayat 5-20 mengandung tema *Munājāt Nūḥ Rabbahu wa Shakwāhu Ilaihi* (Munajat Nabi Nuh kepada Tuhannya dan keluhannya kepada-Nya.<sup>169</sup> Nabi Nuh yang mengadu kepada Allah tentang kaumnya yang tidak mau menerima ajaran Islam dan menjelaskan kekuasaan Allah. Usaha Nabi Nuh baik secara terang-terangan maupun diam-diam

<sup>168</sup> Al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Vol. 30 (Bierut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, 1420 H), p. 654.

<sup>169</sup> Wabbah Zuḥaili, *al-Tafsīr al-Munīr*, Vol. 29, p. 138.

dalam kurun waktu kurang lebih 950 tahun membuah hasil yang tidak sesuai dengan harapan.

Pada ayat 11-20 Nabi Nuh menjelaskan kepada kaumnya besarnya kuasa Allah yang mana telah menurunkan hujan dari langit, memperbanyak harta dan anak, mengadakan kebun dan sungai, menciptakan langit, bulan, matahari. Menciptakan manusia dari tanah, mengembalikannya ke tanah dan membangkitkannya dari tanah, menjadikan bumi hamparan agar manusia mudah menempuh jalan yang luas di bumi.

Kata *Anbata* pada ayat tersebut bermakna *Ansha`a ay Ansha`akum min turāb al-arḍ*.<sup>170</sup> Penggunaan redaksi *al-Inbāt* merupakan bentuk *isti`arah* dari *al-Inshā`* seperti pada kalimat *Zara`aka Allahu lilkhair* (Allah menanammu untuk kebaikan). *Isti`arah* ini lebih menunjukkan pada *al-hudūth* karena jika itu *nabāt* pasti butuh pembaruan.<sup>171</sup> Imam Al-Rāzī menjelaskan secara bahasa redaksi yang digunakan harusnya *Anbatakum Inbātā* tetapi pada ayat tersebut *Anbatakum Nabāta taqdīruhu Anbatakum Fanabattum Nabātā*. Redaksi yang pertama mengandung makna *Anbatakum Inbātan `Ajīban Gharīban*, sedangkan redaksi yang kedua mengandung makna *Anbatakum Fanabattum Nabātan `Ajīban*.

<sup>170</sup> Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmī' al-Bayān fī Ta`wīl ay al-Qur`ān*, Vol. 23, p. 637.

<sup>171</sup> Abū al-Qāsim Maḥmūd bin `Umar al-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf `an Ḥaqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl*, Vol. 4 (Beirut: Dār al-Kitāb al-`Arabī, 1407 H), p. 618.

Redaksi yang kedua ini lebih utama karena *Al-Inbāt* merupakan sifat Allah dan sifat Allah tidak dapat di indra oleh manusia. Manusia tidak akan bisa mengetahui *Inbātun ‘Ajībun Kāmilun* kecuali dengan pesan dari Allah, hal ini merupakan dalil atas kekuasaan Allah yang tidak bisa ditangkap hanya melalui pendengaran tanpa penjelasan.<sup>172</sup> *Nabātā* merupakan salah satu bentuk masdar dari kata *Anbata* dengan membuang huruf tambahan atau biasa disebut isim Masdar karena Masdar asli dari *Anbata* adalah *Inbātā*.<sup>173</sup> Penggunaan redaksi *anbata* dalam penciptaan manusia untuk mengingatkan penciptaan Nabi Adam dari tanah yang menggambarkan bahwa manusia butuh makanan yang tumbuh di bumi.

#### 4. Surah al-Ṣaffāt ayat 146

وَأَنْبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِّنْ يَّقْطِينٍ<sup>174</sup>

Kami kemudian menumbuhkan tanaman sejenis labu untuknya.

Ayat ini berkenaan dengan cerita Nabi Yūnus dimana setelah dimuntahkan oleh ikan, ia terdampar di daerah yang tandus kemudian Allah menumbuhkan untuknya sebatang pohon dari jenis labu. Terdapat beberapa arti yang muncul mengenai kata *yaqtīn* tersebut seperti riwayat dari Ibnu ‘Abbās:

حدثني عليّ، قال: ثنا أبو صالح، قال: ثني معاوية، عن عليّ، عن ابن

عباس، قوله (وَأَنْبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِّنْ يَّقْطِينٍ) قال: القرع.<sup>175</sup>

Telah menceritakan kepadaku ‘Ali dia berkata telah menceritakan kepada kami Abū Ṣāliḥ dia berkata telah menceritakan kepadaku Mu’āwiyah dari

<sup>172</sup> Fakru al-Dīn Al-Rāzī, *Maḥāṭib al-Ghayb*, Vol. 30, p. 655.

<sup>173</sup> Abū Ḥafṣ Sirāj al-Dīn ‘Umar bin ‘Alī al Nu’mānī, *Al-Lubāb Fī ‘Ulūm al-Kitāb*, Vol. 19, p. 390.

<sup>174</sup> QS. Al-Ṣaffāt [37]: 146.

<sup>175</sup> Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān*, Vol. 21, p. 113.

‘Ali dari Ibnu ‘Abbās mengenai *wa anbatnā ‘alayhi shajaratan min yaqtīn* ia berkata: maksudnya adalah pohon labu.

Riwayat dari Sa’id bin Jubair berpendapat bahwa maksud dari *yaqtīn* adalah segala sesuatu yang tumbuh di permukaan bumi dan tidak memiliki batang diambil dari riwayat berikut:

حدثني يعقوب بن إبراهيم، قال: ثنا هشيم، عن القاسم بن أبي أيوب،  
عن سعيد بن جبير، في قوله (وَأَنْبَتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِنْ يَقْطِينٍ) قال:  
هو كل شيء ينبت على وجه الأرض ليس له ساق.<sup>176</sup>

Pendapat lain mengatakan bahwa maksud dari *yaqtīn* adalah sebuah pohon dimana Allah menyebutnya dengan *yaqtīn* yang dapat menaungi Nabi Yūnus dan itu bukanlah pohon labu sebagaimana riwayat berikut:

حدثني الحارث، قال: ثنا الحسن، قال: ثنا ثابت بن يزيد، عن هلال  
بن خباب عن سعيد بن جبير، قال: اليقطين: شجرة سماها الله يقطينا  
أظلته، وليس بالقرع.<sup>177</sup>

Ayat 139-148 menceritakan tentang kisah Nabi Yūnus A.S.<sup>178</sup> Ketika Nabi Yūnus lari ke kapal yang bermuatan penuh kemudian beliau ikut dalam perundian dan termasuk orang yang kalah. Nabi Yūnus ditelan ikan besar kemudian dilemparkan ke daerah yang tandus dalam keadaan sakit. Kemudian Allah menumbuhkan sebuah pohon dari jenis labu untuk bertahan hidup dan dia diutus kepada 100 ribu orang bahkan lebih. Pada akhirnya, mereka beriman dan Allah memberikan anugrah kenikmatan hidup sampai batas waktu tertentu.

<sup>176</sup> Ibid., Vol. 21, p. 114

<sup>177</sup> Ibid., Vol. 21, p. 115.

<sup>178</sup> Wahbah Zuḥaili, *al-Tafsīr al-Munīr*, Vol. 23, p. 138.

Konteks bahasa pada ayat tersebut dapat dilihat dari objek yang diciptakan yaitu tanaman. Penciptaan tanaman berawal dari sesuatu yang tidak ada bukan merupakan penyempurnaan dari sesuatu yang lain dan mengalami proses pertumbuhan oleh karena itu makna *anbata* pada ayat ini adalah *khalaqa* dan *al-Numuw*. Allah menciptakan buah labu di padang sahara tempat nabi Yunus dimuntahkan ikan besar dan menjadi salah satu bekal agar Nabi dapat berdiri dan segar.

Kata *Yaqtīn* merupakan bentuk jama' dari *Yaqtīnah* seperti yang disampaikan Muḥammad bin Yazīd setiap tanaman yang tidak memiliki batang dan daunnya menyebar ditanah maka disebut *yaqtīnah* seperti labu, semangka, tanaman yang memiliki batang hanya disebut *shajarah*, dan tanaman yang berdiri dengan daun tidak terlentang di tanah disebut *najmah*.<sup>179</sup>

##### 5. Surah Qāf ayat 9:

وَنَزَّلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً مُّبْرَكًا فَأَنْبَتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ<sup>180</sup>

Kami turunkan dari langit air yang diberkahi, lalu Kami tumbuhkan dengannya kebun-kebun dan biji-bijian yang dapat dipanen.

Allah menurunkan hujan dengan segala keberkahannya dengan menjadikan bumi yang mati menjadi hidup kembali. Kebanyakan riwayat mengatakan bahwa maksud dari biji-bijian yang dapat dipanen adalah gandum dan jelai<sup>181</sup> seperti keterangan berikut:

<sup>179</sup> Abū Ja'far al-Nahās, *I'rāb al-Qurān*, Vol. 3, p. 297.

<sup>180</sup> QS. Qāf [50]: 9.

<sup>181</sup> Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, Vol. 21, p. 116.

وَأَخْرَجَ عَبْدَ الرَّزَّاقِ وَعَبْدَ بْنَ حَمِيدٍ وَابْنَ جَرِيرٍ عَنِ قَتَادَةَ فِي قَوْلِهِ  
 {وَحَبُّ الْحَصِيدِ} قَالَ: هُوَ الْبُرُّ وَالشَّعِيرُ<sup>182</sup>

Telah meriwayatkan ‘Abd al-Razzāq dan ‘Abd bin Ḥumaid dan Ibn Jarīr dari Qatādah dalam firman Allah *wa ḥabba al-ḥaṣīd* ia berkata maksudnya adalah gandum dan jelai.

Ayat 1-11 memiliki kaitan yaitu penjelasan mengenai keingkaran orang-orang kafir terhadap hari kebangkitan beserta penolakannya dan kekuasaan Allah mengatur kehidupan untuknya.<sup>183</sup> Pada ayat enam dan seterusnya dijelaskan bahwa hanya Allah yang dapat meninggikan dan menghiasi langit, menghamparkan bumi, meletakkan gunung-gunung, menumbuhkan segala macam tanaman, pepohonan serta biji-bijian, dan menghidupkan tanah yang mati (tandus). Semua hal tersebut merupakan bentuk rizki yang diberikan Allah untuk hamba-hamba-Nya dan merupakan bukti nyata kekuasaan Allah.

Faidah dari pengulangan *anbatnā* (pada ayat 7) adalah untuk menunjukkan esensi dari *al-nabāt* yaitu pohon yang tumbuh dan bertambah, begitu juga badan manusia setelah mati akan tumbuh kembali ketika Allah membangkitkan. Manusia diberi kekuatan untuk bangkit sebagaimana pohon yang tumbuh dengan perantara air hujan.<sup>184</sup> *Anbatnā* memiliki makna *akhraja ay akhrajnā bidhālika al-mā`*. Pada lafal *ḥabbal ḥaṣīd* terdapat *ḥadhf al-mauṣūf wa iqāmah al-ṣifāt* seperti yang dipilih oleh Ulama’ Basrah *taqdīruhu wa ḥabba al-zar’i al-ḥaṣīd*.<sup>185</sup> Objek yang

<sup>182</sup> Jalāl al-dīn al-Suyūfī, *al-Durr al-Manthūr*, Vol. 7, p. 591.

<sup>183</sup> Wahbah Zuḥaili, *al-Tafsīr al-Munīr*, Vol. 26, p. 278.

<sup>184</sup> Fakru al-Dīn Al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Vol. 28, p. 129.

<sup>185</sup> Muḥammad al-Amīn bin Abdillāh al-Arūmī al-‘Alawī, *Tafsīr Ḥadāiq al-Rūḥ wa al-Raiḥān fī Rawābī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Vol. 27 (Lebanon: Dār Ṭūq al-Najāt, 2001), p. 431.

diciptakan adalah *jannāt* berarti kebun yang di dalamnya terdapat pohon-pohon, tanaman yang mengalami proses pertumbuhan mulai dari biji hingga berbuah menjadikan *anbata* bermakna *al-Numuw wa al-Nushū`*. Kebanyakan dalam konteks lafal *anbata* selalu diiringi dengan sesuatu yang menempati peran besar dalam proses pertumbuhan tanaman seperti air dalam ayat ini.

#### 6. Surah al-Baqarah ayat 61

وَإِذْ قُلْتُمْ يَا مُوسَىٰ لَنْ نَصْبِرَ عَلَىٰ طَعَامٍ وَاحِدٍ فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ مِنْ بَقْلِهَا وَقِثَّائِهَا وَفُومِهَا وَعَدَسِيهَا وَبَصِلِهَا ۗ قَالَ آتَيْنَاكُم مِّنَ الْأَرْضِ الذَّلِيَّةِ هُوَ الَّذِي هُوَ أَدْنَىٰ بِالَّذِي هُوَ خَيْرٌ ۗ اهْبِطُوا مِصْرًا فَإِنَّ لَكُمْ مِمَّا سَأَلْتُمْ ۗ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ وَالْمَسْكَنَةُ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ ۗ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّنَ بِغَيْرِ الْحَقِّ ۗ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ<sup>186</sup>

(Ingatlah) ketika kamu berkata, “Wahai Musa, kami tidak tahan hanya (makan) dengan satu macam makanan. Maka, mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia memberi kami apa yang ditumbuhkan bumi, seperti sayur-mayur, mentimun, bawang putih, kacang adas, dan bawang merah.” Dia (Musa) menjawab, “Apakah kamu meminta sesuatu yang buruk sebagai ganti dari sesuatu yang baik? Pergilah ke suatu kota. Pasti kamu akan memperoleh apa yang kamu minta.” Kemudian, mereka ditimpa kenistaan dan kemiskinan, dan mereka (kembali) mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu (terjadi) karena sesungguhnya mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu ditimpakan karena mereka durhaka dan selalu melampaui batas.

Bani Israil mendapat kemurkaan dari Allah karena selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang

<sup>186</sup> QS. Al-Baqarah [2]: 61.

benar. Mereka selalu melampaui batas dan akan mendapat balasan sejalan dengan hadis berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ، حَدَّثَنَا أَبَانُ، حَدَّثَنَا عَاصِمٌ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، عَنْ  
عَبْدِ اللَّهِ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «أَشَدُّ النَّاسِ عَذَابًا  
يَوْمَ الْقِيَامَةِ، رَجُلٌ قَتَلَهُ نَبِيٌّ، أَوْ قَتَلَ نَبِيًّا، وَإِمَامٌ ضَلَالَةً، وَمُمْتَلٍ مِنَ  
الْمُمْتَلِينَ»<sup>187</sup>

Telah menceritakan kepada kami ‘Abd al-Ṣamad, telah menceritakan kepada kami Abān telah menceritakan kepada kami ‘Āsim dari Abī Wāil dari ‘Abdillāh, Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Orang yang paling berat azabnya di hari Kiamat adalah seseorang yang dibunuh nabi, atau membunuh nabi, imam kesesatan dan orang-orang yang mencincang (membunuh dengan kejam).

Hal ini merupakan bentuk keserakahan Bani Israel dalam makanan, mereka terbiasa tidak sabar dengan makanan yang diberikan yaitu *manna* dan *salwā*. Mereka teringat dengan kehidupan sebelumnya yang condong vegetarian dimana mereka sering mengkonsumsi kacang adas, bawang merah, sayuran, dan bawang putih. Kemudian Allah menyuruh mereka untuk pergi ke suatu kota.

Dalam hal ini terdapat beberapa pendapat, pertama Ibnu ‘Abbās mengatakan bahwa maksud dari *miṣra* dalam ayat tersebut merupakan kota dari beberapa kota yang ada, sedangkan Ibnu Jarīr riwayat dari Abi ‘Āliyah mengatakan bahwa *miṣra* adalah Mesir kota Fir’aun.<sup>188</sup> Allah menjadikan mereka tidak luput dari kenistaan dan kemiskinan, tidak memiliki harga diri dan tunduk dibawah kekuasaan kaum muslim. Abu

<sup>187</sup> Muḥammad bin Ḥanbal bin Ḥilāl al-Shaibānī, Musnad al-Imam bin Ḥanbal, Vol. 6 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2001), p. 413.

<sup>188</sup> Jalāl al-dīn al-Suyūṭī, *al-Durr al-Manthūr*, Vol. 1, p. 178.

al-‘Āliyah, al-Rabī’ ibn Anas dan al-Sadī mengatakan bahwa *al-maskanah* berarti kemiskinan, sedangkan menurut al-Aufi artinya membayar pajak, dan menurut Ḍahḥāk berarti Jizyah.<sup>189</sup>

Ayat 60-61 menceritakan tentang tamaknya Bani Israil, beberapa kejahatan dan siksa yang mereka dapat.<sup>190</sup> Pada ayat sebelumnya Nabi Musa meminta air minum kepada Allah untuk diberikan kepada kaumnya dan muncullah 12 mata air sesuai dengan kebutuhan suku. Setelah itu, mereka menyuruh Nabi Musa untuk mendatangkan makanan karena tidak sabar dengan satu jenis makanan yaitu *manna* dan *salwā*.

Mereka meminta sayur-mayur, mentimun, bawang putih, kacang adas, dan bawang merah, padahal apa yang telah diberikan Allah adalah sesuatu yang lebih baik daripada apa yang mereka minta. Kemudian Allah menyuruh Bani Israil untuk pergi ke suatu kota, niscaya akan mendapat sesuatu yang mereka kehendaki. Allah menimpakan kepadanya kenistaan dan kemiskinan karena mereka selalu mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar menjadikan mereka selalu melalui batas.

Kalimat *Yukhrij Lanā* dan *Tunbitu al-Arḍ* dalam qira`ah Zaid bin ‘Ali dibaca *yakhruju bifathil ya` wa ḍammil ra`* dan *Tanbutu bifathil ta` wa ḍammil ba`*. Kalimat *Mimmā Tunbitu al-Arḍ* merupakan maf`ul dari *yukhrij* dengan membuang kata *ma`kūlan mimmā aw shai`an mimmā*

<sup>189</sup> Abū al-Fidā` Ismā`il bin ‘Umar bin Kathīr, *Tafsīr al-Qur`ān al-‘Aẓīm*, Vol 1, p. 282.

<sup>190</sup> Wahbah Zuḥaili, *al-Tafsīr al-Munīr*, Vol. 1, p. 172.

*tunbitu al-arḍ*.<sup>191</sup> Seperti pada ayat-ayat sebelumnya kata *anbata* disandingkan dengan sesuatu yang menjadi sarana (bumi) dan berobjek tanaman, maka bermakna *al-Numuw* dan *al-Nushū`* menandakan adanya proses pertumbuhan. Kalimat *Mimmā Tunbitu al-Arḍ* terdiri dari sayur, mentega, mentimun, bawang putih, kacang adas, dan bawang merah, semua tanaman tersebut tumbuh mulai dari biji hingga berbuah. Penjelasan ini berfungsi sebagai *al-tanawwu` al-dilālah*, adanya beberapa makna yang dikehendaki dari kalimat *Mimmā Tunbitu al-Arḍ*.

#### 7. Surah al-Baqarah ayat 261

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ  
فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۗ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ  
عَلِيمٌ<sup>192</sup>

Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui.

Allah membuat perumpamaan pahala yang besar ditujukan bagi orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah. Makna dari “di jalan Allah” adalah dalam rangka taat kepada Allah seperti berjihad, mempersiapkan senjata, kuda, memberi makan fakir miskin, dll. Hal ini membatasi (*Taqyīd al-Muṭlaq*) pada harta yang tidak diinfakkan pada jalan Allah. Penggandaan pahala diibaratkan seperti seseorang yang

<sup>191</sup> Abū Ḥafṣ Sirāj al-Dīn ‘Umar bin ‘Alī al Nu’mānī, *Al-Lubāb Fī ‘Ulūm al-Kitāb*, Vol. 2, p. 115.

<sup>192</sup> QS. Al-Baqarah [2]: 261.

menabur satu biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, setiap tangkai terdapat seratus biji, hal ini diperkuat dengan hadis berikut:

حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ، عَنْ زَائِدَةَ، عَنِ الرَّكَّانِيِّ، عَنْ يُسَيْرِ بْنِ عَمِيلَةَ  
عَنْ حَرِيمِ بْنِ فَاتِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ  
أَنْفَقَ نَفَقَةً فِي سَبِيلِ اللَّهِ تَضَاعَفُ بِسَبْعِمِائَةٍ ضِعْفٍ"<sup>193</sup>

Telah menceritakan kepada kami Husain bin ‘Ali dari Zāidah, dari Rukkain, dari Yusair, bin ‘Amīlah dari Kharīm bin Fātik, ia berkata: Rasulullah berkata barang siapa yang menafkahkan nafaqahnya ke jalan Allah maka akan dilipatgandakan dengan tujuh ratus kali lipat.

Ayat 261-264 membahas tentang infak harta di jalan Allah dan beberapa ketentuannya.<sup>194</sup> Pada ayat 261 dijelaskan bahwa seseorang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah diibaratkan seperti orang yang menanam benih yang menumbuhkan tujuh tangkai, setiap tangkai seratus biji. Kemudian dijelaskan bahwa mereka yang masuk dalam kriteria di atas adalah mereka yang menafkahkan hartanya dengan tidak menyebut pemberian tersebut dan tidak melukai hati penerima. Apabila orang tersebut menyakiti hati penerima, maka pahalanya terhapuskan sebagaimana batu licin yang di atasnya terdapat tanah kemudian batu tersebut ditimpa hujan lebat dan jadilah bersih.

Penggandaan pahala ini hanya berlaku pada harta yang ditasarufkan atas kepentingan Agama. Kata *mathalu al-ladhīna yunfiqūna* secara bahasa terdapat pembuangan mudaf yaitu *mathalu nafaqatuhum*

<sup>193</sup> Abu ‘Abdillah Ahmad bin Muḥammad bin Ḥanbal al-Shaibānī, *Musnad al-Imām Ahmad bin Ḥanbal*, Vol. 31 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2001), p. 385.

<sup>194</sup> Wahbah Zuḥailī, *al-Tafsīr al-Munīr*, Vol. 3, p. 40.

*kamathali habbah*. *Kamathali habbatin* masuk dalam kategori *tashbīh mursal* karena terdapat *adāt tashbīh* dan pembuangan *wajah shabah*. *Anbatat sab'a sanābil ay akhrajāt sab'a sanābil* merupakan majaz 'aqlī ketika *al-inbāt* disandarkan pada *habbah*.<sup>195</sup> Dalam ayat tersebut terlihat bahwa kata *al-inbāt* disandarkan pada *habbah* seolah-olah yang menghidupkan tumbuhan adalah biji, padahal *al-Munbit* hanyalah Allah semata. Perumpamaan ini bisa dilihat pada buah jagung, millet yang satu batangnya bisa berisi banyak biji.<sup>196</sup>

#### 8. Surah al-Ḥajj ayat 5

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ  
 مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُّخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ  
 وَنُقَرِّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِيَبْلُغُوا  
 أَشُدَّهُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يَتُوفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْدَلِ الْعُمْرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ  
 مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا ۗ وَتَرَىٰ الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ  
 اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَّهِيحٍ<sup>197</sup>

Wahai manusia, jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, sesungguhnya Kami telah menciptakan (orang tua) kamu (Nabi Adam) dari tanah, kemudian (kamu sebagai keturunannya Kami ciptakan) dari setetes mani, lalu segumpal darah, lalu segumpal daging, baik kejadiannya sempurna maupun tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepadamu (tanda kekuasaan Kami dalam penciptaan). Kami tetapkan dalam rahim apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan. Kemudian, Kami mengeluarkanmu sebagai bayi, lalu (Kami memeliharamu) hingga kamu mencapai usia dewasa. Diantara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) yang dikembalikan ke umur yang sangat tua sehingga dia tidak mengetahui lagi sesuatu yang pernah diketahuinya (pikun). Kamu lihat bumi itu kering,

<sup>195</sup> Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr*, Vol. 3, p. 41.

<sup>196</sup> Abū al-Qāsim Maḥmūd bin 'Umar al-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf 'an Ḥaqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl*, Vol. 1, p. 310.

<sup>197</sup> QS. Al-Ḥajj [22]: 5.

jika Kami turunkan air (hujan) di atasnya, ia pun hidup dan menjadi subur serta menumbuhkan berbagai jenis (tetumbuhan) yang indah.<sup>198</sup>

Setelah menjelaskan tentang orang yang ingkar pada hari berbangkit, Allah menunjukkan kekuasaan-Nya dalam penciptaan manusia dan mengatur kehidupannya. Manusia pertama kali diciptakan dari tanah (Nabi Adam A.S) kemudian keturunannya diciptakan dari setetes mani berubah menjadi segumpal darah dan menjadi segumpal daging. Kemudian Allah menetapkan bagi manusia apa yang Dia kehendaki ketika di dalam Rahim. Hal ini dijelaskan dalam hadis Riwayat Imam Muslim:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ، وَوَكَيْعٌ قَالُوا: حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، عَنْ زَيْدِ بْنِ وَهْبٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ عِلْقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ فِي ذَلِكَ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤَمَّرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكِتَابِ رِزْقِهِ، وَأَجَلِهِ، وَعَمَلِهِ، وَشَقِيٍّ أَوْ سَعِيدٍ"<sup>199</sup>

Telah menceritakan kepada kami Abū bakar bin Abī Shaibah, telah menceritakan kepada kami Abū Mu'āwiyah dan Wakī' mereka berkata, telah menceritakan kepada kami al-A'mash dari Zaid bin Wahb dari Abdillah, ia berkata telah menceritakan kepada kami Rasulullah SAW bersabda: Sesungguhnya kejadian seseorang diantara kalian dihimpun di dalam perut ibunya selama empat puluh hari, kemudian menjadi 'alaqah selama empat puluh hari, kemudian menjadi mudḡah selama empat puluh hari, kemudian diutuslah malaikat untuk meniupkan ruh dan diperintahkan

<sup>198</sup> Terjemah Kemenag 2019.

<sup>199</sup> Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥasan al-Qushairi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Vol. 4 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.th), p. 2036.

untuk menulis empat perkara yaitu mencatat rizkinya, ajalnya, amalnya, nasibnya celaka atau bahagia.

Allah menurunkan air hujan pada tanah yang kering sebagai fasilitas kehidupan manusia, dengannya dapat tumbuh berbagai macam buah-buahan, tanaman yang memiliki banyak warna, rasa, bau, bentuk dan manfaat tentunya. Pada ayat 5-7 dijelaskan tentang besarnya kekuasaan Allah yang telah mengatur kehidupan manusia mulai dari penciptaan sampai segala kebutuhannya.<sup>200</sup> Setelah menyebutkan orang yang ingkar pada hari kebangkitan, Allah menyebutkan seluruh kekuasaan-Nya diantaranya Allah menciptakan manusia pertama dari tanah kemudian generasi setelahnya diciptakan dari sperma, menjadi segumpal darah lalu segumpal daging. Pada saat berada di rahim Allah mengutus malaikat untuk menuliskan takdirnya yang telah ditentukan.

Diantara mereka ada yang hidup sampai dewasa, ada yang meninggal, ada yang sampai tua. Untuk menjalankan kehidupan Allah memfasilitasinya dengan menurunkan hujan pada tanah yang kering guna menumbuhkan berbagai macam tumbuhan yang indah. Hanya Allah yang dapat menghidupkan segala yang mati. Ayat tersebut ditutup dengan kepastian datangnya hari Kiamat dan penegasan bahwa nanti semua yang ada di kubur akan dibangkitan.

Dalam ayat ini terdapat dua penekanan mengenai *al-Ba'th*, yaitu mulai dari proses penciptaan manusia sampai akhir umurnya dan proses

<sup>200</sup> Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr*, Vol. 17, p. 155.

pertumbuhan tanaman di bumi.<sup>201</sup> Jumbuh berpendapat bahwa *rabat* berasal dari *ribā-yarbū*, sedangkan menurut Abū Ja'far dan Abu 'Amr dalam suatu riwayat dibaca *raba`at bil-hamzi ay irtafa'at wa zādat. Wa anbatat ay wa akhrajat bil mā`, min kulli zaujin bahīj* adalah majaz karena bumi tidak dapat menumbuhkan tanaman dan sesungguhnya yang menumbuhkan ialah Allah.<sup>202</sup>

Kata *al-Zawj* berarti *min kulli naw'in min anwā' al-nabāt* atau juga diartikan bagian dari sesuatu (*al-ṣinfu min al-ashyā`*), penggunaan redaksi ini menyerupai pemakaian *al-zawj* pada *al-ḥayawān* yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Sesuatu yang terdiri dari dua bagian secara bersamaan pasti bagian yang satu akan terhubung dengan bagian yang lain, dan sebutan dari salah satu dari keduanya juga sama karena berasal dari satu kesatuan seperti lafal *zawj*. Penggunaan kata ini semakin marak digunakan untuk istilah laki-laki dan perempuan, kemudian meluas digunakan dalam sesuatu yang memiliki beberapa bagian walaupun tidak terdiri dari laki-laki dan perempuan seperti pada macam-macam tanaman.<sup>203</sup>

Arti dari kata *Bahīj* adalah indah, bagus, menyenangkan, cantik. Pada ayat tersebut maksud dari *anbatat min kulli zaujin bahīj ay min kulli ṣinfīn ḥasanīn min al-nabāt. Bahīj* adalah sesuatu yang baik dan menyenangkan ketika dipandang. *Min kulli zawjin* merupakan sifat dari

<sup>201</sup> Abū al-Qāsim Maḥmūd bin 'Umar al-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf 'an Ḥaqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl*, Vol. 3, p. 145.

<sup>202</sup> Abū Ḥafṣ Sirāj al-Dīn 'Umar bin 'Alī al Nu'mānī, *Al-Lubāb Fī 'Ulūm al-Kitāb*, Vol. 14, p. 24.

<sup>203</sup> Muḥammad al-Ṭāhir bin 'Āshūr al-Tūnisī, *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Vol. 17 (Tunisia: Al-Dār al-Tūnisiah lilnashri, 1984), p. 203.

maf'ul yang dibuang *taqdiruhū wa anbatat alwānan aw azwājan min kulli zawjin*. Bisa juga *min* pada kalimat tersebut merupakan tambahan *ay anbatat kulla zawjin*.<sup>204</sup>

### 9. Surah Āli Imrān ayat 37

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ۖ كُلَّمَا  
 دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا ۖ قَالَ يَمْرِئُمِ أَنْتَى لَكَ  
 هَذَا ۖ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۖ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ  
 حِسَابٍ<sup>205</sup>

Dia (Allah) menerimanya (Maryam) dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik, dan menyerahkan pemeliharannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemui di mihrabnya, dia mendapati makanan di sisinya. Dia berkata, “Wahai Maryam, dari mana ini engkau peroleh?” Dia (Maryam) menjawab, “Itu dari Allah.” Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.

Allah menerima nazar Hannah dan menjaganya dengan pemeliharaan yang baik. Maryam tumbuh dengan pertumbuhan dan penjagaan yang baik berbeda dengan anak-anak yang lain seperti dalam hadis berikut:

حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ  
 الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ

<sup>204</sup> Muḥammad al-Amīn bin ‘Abdillāh al-Arumi, *Tafsīr Ḥadāiq al-Rūḥ wa al-Raiḥān fī Rawābī ‘Ulūm al-Qur’an*, Vol. 18, p. 249.

<sup>205</sup> QS. Āli Imrān [3]: 37.

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ إِلَّا وَالشَّيْطَانُ يَمَسُّهُ حِينَ يُوَلَّدُ، فَيَسْتَهْلُ صَارِحًا مِنْ مَسِّ الشَّيْطَانِ إِيَّاهُ، إِلَّا مَرْيَمَ وَابْنَهَا<sup>206</sup>

Telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Muḥammad telah menceritakan kepada kami Abd al-Razzāq, telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari al-Zuhri dari Ibn Musayyib dari Abi Hurairah berkata, Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda “Tidak ada seorang anak yang baru dilahirkan kecuali setan menyentuhnya ketika dilahirkan, lalu ia menjerit menangis karena sentuhannya kecuali Maryam dan anak laki-lakinya”.

Ayat 35-37 masih memiliki tema terpilihnya para nabi dan kisah nazarnya istri Imran apa yang ada dalam rahimnya untuk menyembah Allah.<sup>207</sup> Ketika istrinya yang bernama Hannah binti Faquz mengandung dan menazarkan anaknya yang masih berada dalam kandungan untuk berkhidmah di Baitul Maqdis. Setelah melahirkan, ternyata anak tersebut berjenis kelamin perempuan dan perempuan tidaklah sama dengan laki-laki. Kemudian mereka memberinya nama Maryam dan menyerahkan pemeliharaannya beserta keturunannya kepada Allah. Pada ayat 37 dijelaskan bahwa Allah menerima nazarnya dengan penerimaan yang baik dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik di bawah asuhan Zakariya. Setiap Zakaria masuk ke mihrab ia menemukan makanan di sisi Maryam lalu bertanya darimana makanan tersebut dan ia menjawab makanan tersebut dari sisi Allah.

Makna *wa anbatahā nabātan ḥasanan* pada ayat tersebut adalah *ansha`ahā inshā`an ṣāliḥan* baik secara moral dan integritas batin.

<sup>206</sup> Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. 6 (Damaskus: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H), p. 34.

<sup>207</sup> Wahbah Zuḥaili, *al-Tafsīr al-Munīr*, Vol. 3, p. 209.

Pertumbuhan Maryam dan masa mudanya diibaratkan pertumbuhan tanaman yang subur atau disebut dengan *isti'arah*.<sup>208</sup> Imam Al-Rāzi mengutip pendapat Ibnu Al-Anbārī yang berpendapat bahwa kalimat *anbatahā nabātan ḥasanan al-taqdīr anbatahā fanabat hiya nabātan ḥasanan*. Sebagian dari mereka menggunakan *nabātan ḥasanan* untuk sesuatu yang berkaitan dengan dunia dan sebagian yang lain untuk kepentingan agama.

Adapun golongan pertama seperti kebaikan bayi yang lahir dan tumbuh dalam satu tahun, sedangkan golongan kedua kebaikannya akan lebih lama karena tumbuh dari kesalihan, iffah dan ketaatan.<sup>209</sup> Pertumbuhan Maryam diserupakan dengan pertumbuhan tanaman sebagaimana Allah menanam tanaman kemudian tumbuh hari demi hari hingga tinggi batangnya begitu juga Maryam Allah merawatnya mulai dari buaian, mengasuhnya, dan menjauhkan dari segala keburukan dan diberikan pendidikan ruhani di rumah ibadah.<sup>210</sup>

#### 10. Surah al-Ḥadīd ayat 20

اعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهَوٌّ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي  
 الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيَجُ فَتَرَهُ  
 مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ  
 يَوْمَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْعُرُورِ<sup>211</sup>

<sup>208</sup> Muḥammad al-Tāhir bin 'Āshūr al-Tūnisī, *Al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Vol. 3, p. 235.

<sup>209</sup> Faku al-Dīn Al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Vol. 8, p. 206.

<sup>210</sup> Muḥammad bin Aḥmad bin Mustafā bin Aḥmad, *Zahratu al-Tafāsīr*, Vol. 3, p. 1200.

<sup>211</sup> QS. Al-Ḥadīd [57]: 20.

Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya.

Allah menjelaskan rendahnya kehidupan dunia dimana banyak yang bermegah-megahan dan membanggakan harta dan anak mereka. Mereka diumpamakan seperti halnya hujan dan tanaman yang mengagumkan para petani sebagaimana manusia kagum pada kehidupan dunia. Setelah berjalannya waktu tanaman tersebut yang awalnya hijau menjadi kering dan hancur seperti manusia di masa muda dan lambat laun menua dengan segala kelemahannya.

Ayat 20-21 menjelaskan *Hāl al-dunyā wa al-ḥath ‘alā ‘amal al-akhirah* (keadaan dunia dan dorongan untuk beramal untuk kehidupan akhirat).<sup>212</sup> Setelah Allah menjelaskan keadaan orang-orang mukmin dan orang-orang kafir di akhirat, Allah menyinggung rendahnya urusan dunia dan sempurnanya keadaan akhirat. Sesungguhnya dunia itu sedikit manfaatnya dan cepat sirna, akhirat adalah sempurna kemanfaatannya dan kekal pastinya. Tidak ada keraguan di akhirat dan tidak ada batasnya, oleh karena itu sudah seharusnya dijadikan motivasi untuk mencapai Ridha dan Maghfiroh dari Allah serta kenikmatan yang abadi.<sup>213</sup>

<sup>212</sup> Wahbah Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr*, Vol. 27, p. 319.

<sup>213</sup> *Ibid.*, p. 320

Dunia diibaratkan dengan hujan yang menumbuhkan tanaman sehingga petani senang dan pada akhirnya hancur. Penggunaan kata kuffar untuk menyebut petani ada dua pendapat, pertama Ibnu Mas'ud mengatakan bahwa *al-kuffār* dimaknai dengan *al-zurrā`* (penabur) dan orang arab menyebut petani (penabur benih) dengan kata *kāfir* karena mereka menutupi benih dengan tanah. Pendapat kedua beranggapan makna dari *al-kuffār* dalam ayat ini adalah *al-kuffār billāh* yang lebih terkesan dengan perhiasan dunia dan hasil panennya karena mereka hanya melihat kesenangan dunia. Kata *Nabātuhu* berarti *mā nabata min dhālikal ghaith* yaitu sesuatu yang tumbuh dari air yang diturunkan.<sup>214</sup>

Tumbuh-tumbuhan itu kering dan kelihatan kuning, padahal sebelumnya tampak hijau dan segar, kemudian semuanya menjadi hancur kering kerontang. Demikian pula manusia pada usia mudanya kelihatan segar, padat, berisi, serta penampilannya menarik. Beberapa tahun kemudian menua dan semua wataknya berubah dan merasa kehilangan sebagian dari kekuatannya. Lalu jadilah manusia lanjut usia yang lemah kekuatannya, sedikit gerakannya dan tidak mampu mengerjakan pekerjaan. Banyak manusia hidup hanya ingin bermain dan bersenang-senang seperti fatamorgana hujan yang menumbuhkan tunas kemudian matang dan menguning hancur begitu saja. Kondisi ini menggambarkan manusia dengan hidup singkat terlenu dengan kesenangan dan kemudian hancur karena kelalaian.<sup>215</sup>

<sup>214</sup> Fakru al-Dīn Al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Vol. 29, p. 464.

<sup>215</sup> Muḥammad al-Ṭāhir bin 'Āshūr al-Tūnisī, *Al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Vol. 27, p. 404.

### C. Persamaan dan Perbedaan Makna Lafal *Ansha`a* dan *Anbata*

#### 1. Persamaan lafal *Ansha`a* dan *Anbata*

No.	Lafal <i>Ansha`a</i>	Lafal <i>Anbata</i>
1.	Digunakan dalam konteks penciptaan kebun, tumbuhan dan pohon-pohon pada surah Al-An`ām: 141 dan Al-Wāqi`ah: 72	Digunakan dalam konteks penciptaan tumbuhan, kebun, pohon-pohon di beberapa ayat dan lebih dominan
2.	<i>Ansha`a</i> bermakna <i>Anbata</i> pada surah Al-An`ām: 141 dan Al-Wāqi`ah: 72	<i>Anbata</i> bermakna <i>Ansha`a</i> pada surah Nūh: 17
3.	Digunakan untuk mengkhitobi orang-orang musyrik dan sesat dalam surah Makkiyah	Digunakan untuk mengkhitobi orang-orang kafir, orang zalim, dan Bani Israil dalam surah Makkiyah
4.	Digunakan dalam tema pembuktian kekuasaan dan kebesaran Allah	Digunakan dalam tema pembuktian kekuasaan dan kebesaran Allah
5.	Penciptaan tumbuhan diiringi dengan penciptaan lain seperti bumi, gunung, dan hujan	Penciptaan tumbuhan diiringi dengan penciptaan lain seperti langit, bumi, gunung, binatang, dan berkaitan erat dengan penurunan hujan

Tabel 4 1-Persamaan lafal *Ansha`a* dan *Anbata*

#### 2. Perbedaan lafal *Ansha`a* dan *Anbata*

No.	Lafal <i>Ansha`a</i>	Lafal <i>Anbata</i>
1.	Dominan digunakan dalam konteks penciptaan manusia	Dominan digunakan dalam konteks penciptaan tumbuhan
2.	Proses penciptaan sesuatu yang lebih menekankan adanya pembaruan (sudah ada sebelumnya) seperti pada konteks penciptaan bidadari yang merupakan pembaruan dari manusia, penciptaan umat terdahulu yang sudah ada sebelumnya, penciptaan	Proses penciptaan yang lebih menggambarkan pada proses terjadinya seperti tambahnya ukuran, tinggi, volume yang bersifat kuantitatif (dapat diukur). Seperti dalam surah Luqmān: 10 yang menumbuhkan segala jenis tumbuhan

No.	Lafal <i>Ansha`a</i>	Lafal <i>Anbata</i>
	awan penanda hujan perkembangan dari awan biasa, penciptaan kayu sebagai bahan pembuatan api.	untuk manusia, juga pada surah Al-Ḥadīd: 20 yang menggambarkan proses tumbuhan itu berkembang sampai mati.
3.	Lafal <i>Ansha`a</i> dalam al-Qur`an tidak memiliki makna <i>al-tarbiyah</i>	Lafal <i>Anbata</i> dalam al-Qur`an memiliki makna <i>al-tarbiyah</i> pada surah Āli Imrān: 37
4.	Lafal <i>Ansha`a</i> dalam al-Qur`an memiliki makna <i>al-Ihyā` al-I`ādah</i> pada surah Al-Wāqī`ah: 35	Lafal <i>Anbata</i> dalam al-Qur`an tidak memiliki makna <i>al-Ihyā` al-I`ādah</i>
5.	Lafal <i>Ansha`a</i> dalam al-Qur`an memiliki makna <i>Khalaqa, awjada, ikhtara`a, aḥdatha, al-Ihyā` al-I`ādah, yakhluqu, yarfa`u.</i>	Lafal <i>Anbata</i> dalam al-Qur`an memiliki makna <i>Al-Numuw, al-Nushū`, Khalaqa, Ansha`a, Akhrajnā bidhālika al-mā, Yukhriju, Mā nabata min dhālika al-ghaith.</i>

Tabel 4 2-Perbedaan lafal *Ansha`a* dan *Anbata*

### 3. Makna *Ansha`a* dan *Anbata* dalam al-Qur`an

No	Nama Surah	Ayat	Makna
1.	Al-An`ām: 141	وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرِ مَّعْرُوشَاتٍ	<i>Khalaqa, awjada</i>
2.	Al-Wāqī`ah: 72	ءَأَنْتُمْ أَنْشَأْتُمْ شَجَرَهَا أَمْ نَحْنُ الْمُنشِئُونَ	<i>Ikhtara`a, aḥdatha</i>
3.	Al-An`ām: 98	وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ	<i>Awjada, khalaqa</i>
4.	Al-Qaṣaṣ: 45	وَلَكِنَّا أَنشَأْنَا قُرُونًا فَتَطَاوَلَ عَلَيْهِمُ الْعُمُرُ	<i>Khalaqa</i>
5.	Al-Wāqī`ah: 35	إِنَّا أَنشَأْنَهُنَّ إِنشَاءً	<i>Al-Ihyā` al-I`ādah.</i>
6.	Al-Ra`d: 12	وَيُنشِئُ السَّحَابَ الثِّقَالَ	<i>Yakhluqu, yarfa`u</i>

No	Nama Surah	Ayat	Makna
1.	Al-Hijr: 19	وَأُنْبِتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْزُونٍ	<i>Anbata, Al-Numuw,</i>
2.	Luqmān: 10	فَأُنْبِتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ	<i>Khalaqa, Al-Numuw,</i>
3.	Nūḥ: 17	وَاللَّهُ أَنْبَتَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ نَبَاتًا	<i>Ansha`a, Khalaqa</i>
4.	Al-Ṣaffāt: 146	وَأُنْبِتْنَا عَلَيْهِ شَجَرَةً مِّنْ يَّفْطِينٍ	<i>Al-Numuw, Khalaqa</i>
5.	Qāf: 9	فَأُنْبِتْنَا بِهِ جَنَّاتٍ وَحَبَّ الْحَصِيدِ	<i>Akhrajnā bidhālika al-mā`, Al-Numuw</i>
6.	Al-Baqarah: 261	كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ	<i>Akhrajaat</i>
7.	Al-Hajj: 5	وَأُنْبِتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ	<i>Akhrajaat bil mā`,</i>
8.	Āli Imrān: 37	وَأُنْبِتْنَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا	<i>Ansha`ahā inshā`an ṣāliḥan</i>
9.	Al-Baqarah: 61	فَادْعُ لَنَا رَبَّكَ يُخْرِجْ لَنَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ	<i>Yukhriju, al-Numuw</i>
10.	Al-Ḥadīd: 20	كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ	<i>Mā nabata min dhālika al-ghaith.</i>

Tabel 4 3-Makna Ansha`a dan Anbata dalam al-Qur`an